

STRUKTUR DAN FUNGSI MANTRA PENGOBATAN PADA MASYARAKAT MELAYU SAMBAS

Anita, Christanto Syam, A.R. Muzzammil
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Untan, Pontianak
Email: acikanita90@yahoo.co.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur dan fungsi mantra pengobatan pada masyarakat Melayu Sambas di Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas Kalimantan Barat. Penelitian ini dilakukan di dua desa yaitu Desa Sepinggan dan Desa Singaraya. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif serta pendekatan struktualisme dengan maksud untuk menggambarkan masalah penelitian sesuai dengan fakta yang ada. Mantra pengobatan yang dianalisis sebanyak enam belas mantra. Hasil analisis data menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan dalam mantra pengobatan terdiri atas bahasa Melayu Sambas, Indonesia, dan Arab, kata konkret ditemukan diseluruh larik mantra pengobatan; terdapat imaji visual; terdapat bahasa kiasan perbandingan, personifikasi, dan penggantian; terdapat 14 rima dalam mantra pengobatan yaitu rima sempurna, rima tak sempurna, rima mutlak, rima terbuka, rima tertutup, rima aliterasi, rima asonansi, dan rima desonansi, rima awal, rima tengah, rima akhir, rima patah, rima silang, dan rima rangkai; secara keseluruhan dalam mantra pengobatan masyarakat melayu Sambas sebagian besar berintonasi datar; serta terdapat 4 fungsi mantra pengobatan yaitu fungsi budaya, sosial, agama, dan ekonomi.

Kata Kunci: **Mantra Pengobatan, Struktur, dan Fungsi**

Abstract: This research aims to know structure and function of medication spell of Sambas Malay in Semparuk subdistrict, west-Kalimantan. This research was conducted in two villages there are Sepinggan and Singaraya village. The method used is descriptive method as well as structuralism with purpose to describe the research problem in accordance to the facts. There were 16 medication spells analysis result showed that the language used in the medication spell are Sambas Malay, Indonesian, and Arabic, concrete words were found in all of medication spell; there were visual imajinination; comparison denotation language personification, and pronoun; there are complete rhyme, incomplete rhyme, absolute rhyme, open rhyme, closed rhyme, alliteration rhyme, assonance rhyme, consonant rhyme, initial rhyme, middle rhyme, end rhyme, broken rhyme, crosswise rhyme, and bunch rhyme; overally, most of medication spell of Sambas Malay in Sambas regency flat intonation of medication spell; and there are four function of medication spell, there are cultural function, social function, religi function, and economic function.

Keyword: **Treatment Mantra, Structure, and Function**

Sastra lisan merupakan bagian dari sastra daerah. Sastra daerah merupakan kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan secara turun temurun secara lisan sebagai milik bersama. Setiap daerah masing-masing memiliki kebudayaan yang berbeda. Oleh karena itu, Indonesia kaya akan sastra daerah. Satu di antara sastra lisan tersebut adalah mantra.

Mantra terdapat di seluruh lapisan masyarakat Indonesia yang digunakan oleh setiap masyarakat dengan bahasa daerah masing-masing. Sama halnya dengan daerah lain di Indonesia, Kalimantan Barat khususnya di Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas juga memiliki sastra lisan berbentuk mantra yang sampai saat ini masih digunakan masyarakat. Satu di antara mantra tersebut yaitu mantra pengobatan. Masyarakat daerah ini biasanya menyebut mantra pengobatan dengan istilah *tawar*, *bacaan*, atau *tambe*.

Penelitian kali ini dikhawasukan pada struktur dan fungsi mantra. Struktur yang dimaksud dalam penelitian ini adalah unsur intrinsik mantra yang berupa metode puisi. Penelitian terhadap struktur mantra sangat penting karena sebuah mantra terdiri atas unsur-unsur yang saling berkaitan erat dalam menentukan maknanya. Fungsi dalam penelitian ini yaitu menyangkut fungsi mantra dalam masyarakat penggunanya. Mantra sebagai satu diantara jenis puisi lama mempunyai banyak kegunaan dalam masyarakat.

Mantra termasuk ke dalam jenis sastra lisan mengingat penyebarannya dari mulut ke mulut yang disebarluaskan secara turun temurun. Endraswara (2003:151) mengemukakan bahwa sastra lisan adalah karya yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun temurun. Ciri-ciri sastra lisan 1) lahir dari masyarakat yang polos, belum melek huruf, dan bersifat tradisional; 2) menggambarkan budaya milik kolektif tertentu, yang tak jelas siapa penciptanya; 3) lebih mengenakan aspek khayalan, ada sindiran, jenaka, dan pesan mendidik; dan 4) sering melukiskan tradisi kolektif tertentu.

Mantra adalah doa yang merupakan rumusan-rumusan yang terdiri atas suatu rangkaian kata-kata gaib yang dianggap mengandung kekuatan dan kesaktian untuk mencapai apa yang diinginkan manusia. Syam (2009:42) menyatakan bahwa mantra adalah suatu ucapan atau ungkapan yang apada dasarnya memiliki unsur kata yang ekspresif, berima dan berirama yang isinya dianggap dapat mendatangkan daya gaib yang dibacakan oleh seorang pawang.

Waluyo (1987:8) memaparkan ciri-ciri mantra yaitu pemilihan kata sangat saksama, bunyi-bunyi diusahakan berulang-ulang dengan maksud memperkuat daya sugesti kata, banyak digunakan kata-kata yang kurang umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari dengan maksud memperkuat daya sugesti kata, jika dibaca secara keras mantra menimbulkan efek bunyi yang bersifat magis, bunyi tersebut diperkuat oleh irama dan metrum yang biasanya hanya diahami oleh pawang ahli yang membaca mantra secara keras. Sedangkan ciri-ciri mantra menurut Santoso (2013:120) yaitu berirama akhir abc-abc, abcd-abcd, abcde-abcde; bersifat lisan, sakti, magis; adanya perulangan; metafora merupakan unsur penting; bersifat esofeferik (bahasa khusus antara pembicara dan lawan bicara) dan misterius; lebih bebas dibanding puisi rakyat lainnya dalam hal suku kata, baris, dan persajakan.

Struktur mantra terdiri atas daksi, imaji, kata konkret, bahasa kiasan, serta bunyi (rima dan irama). Dalam puisi lama khususnya mantra kata-kata yang

digunakan oleh pengarangnya merupakan kata yang sarat makna. Pemilihan kata juga mempertimbangkan maknanya, komposisi bunyi dalam rima dan irama, kedudukan kata itu di tengah konteks kata lainnya dan keseluruhan kata dalam puisi itu. Mengingat pentingnya kata-kata dalam puisi, maka bunyi kata juga dipertimbangkan secara cermat pemilihannya. Pengimajian atau citraan dalam puisi berkaitan erat dengan dixi dan kata konkret. Waluyo (1987:78) menyatakan dixi yang dipilih harus menghasilkan pengimajian dan karena itu kata-kata menjadi lebih konkret seperti kita hayati melalui penglihatan, pendengaran, atau cita rasa. Jadi imaji merupakan kata-kata yang dapat menggambarkan atau mengkonkretkan apa yang ingin dinyatakan penyair.

Pengarang dalam membangun imaji (daya bayang) pembaca, maka kata-kata harus diperkonkret. Maksudnya kata-kata itu dapat mengarah kepada arti yang menyeluruh. Seperti halnya pengimajian, kata yang diperkonkret ini juga erat hubungannya dengan penggunaan kiasan dan lambang. Jika penyair mahir memperkonkret kata-kata, maka pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasakan apa yang dilukiskan penyair. Dengan demikian pembaca terlibat penuh secara batin ke dalam puisinya. Jika imaji pembaca merupakan akibat dari pengimajian yang diciptakan penyair, maka kata konkret ini merupakan syarat atau sebab terjadinya pengimajian itu. Dengan kata yang diperkonkret, pembaca dapat secara jelas membayangkan keadaan yang dilukiskan penyair.

Kata-kata atau bahasa yang digunakan penyair dalam puisinya merupakan kata yang bermakna kias atau makna lambang. Adanya bahasa kias ini menurut Pradopo (2012:62) menyebabkan sajak menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup, dan terutama menimbulkan kejelasan gambaran angan. Bahasa kiasan ini mengiaskan atau menyamakan sesuatu hal dengan hal lain supaya gambaran menjadi jelas, lebih menarik, dan hidup.

Pemilihan kata di dalam sebuah baris puisi maupun dari baris ke baris lain mempertimbangkan kata-kata yang memiliki persamaan bunyi yang harmonis (Waluyo, 1987:7). Bunyi dalam puisi menghasilkan rima dan ritma. Rima merupakan pengulangan bunyi dalam puisi. Bunyi-bunyi yang berulang ini akan menciptakan kekuatan bahasa atau daya gaib kata seperti dalam mantra.

Menurut Haryanta (2012:231) rima merupakan pengulangan bunyi yang beselang baik di dalam larik sajak maupun pada akhir sajak yang berdekatan. Pengulangan tersebut berfungsi untuk membentuk musicalisasi atau okestrasi. Dengan adanya rima itulah, efek bunyi, makna yang dikehendaki semakin indah dan makna yang ditimbulkannya pun lebih kuat.

Macam-macam rima menurut Aminuddin (2014:1380 yaitu terdiri atas.

- (1) Asonansi atau runtun vokal merupakan perulangan bunyi vokal.
- (2) Aliterasi atau pengulangan bunyi konsonan.
- (3) Rima dalam yaitu pengulangan bunyi di antara kata-kata dalam satu larik.
- (4) Rima akhir yaitu rima yang terdapat di akhir larik puisi.
- (5) Rima identik yaitu pengulangan kata dalam bait-bait.
- (6) Rima sempurna yaitu pengulangan bunyi baik meliputi pengulangan konsonan maupun vokal.

(7) Rima rupa yaitu pengulangan bunyi yang tampak pada penulisan suatu bunyi sedangkan pelafalannya tidak sama.

Menurut J.S. Badudu (dalam Kurniadi, 2014:19-21) rima dibedakan menjadi rima berdasarkan bunyi dan rima berdasarkan letak kata dalam baris. Rima berdasarkan bunyi terdiri atas rima sempurna, rima tak sempurna, rima terbuka, rima tertutup, rima aliterasi, rima asonansi, dan rima desonansi. Sedangkan rima berdasarkan letak kata dalam baris terdiri atas rima awal, rima tengah, rima akhir, rima tegak, rima datar, rima sejajar, rima peluk, rima silang, rima rangkai, rima kembar dan rima patah.

Ritma sangat berhubungan dengan bunyi, pengulangan bunyi, kata, frasa, dan kalimat. Slametmuljana dalam Waluyo (1987:24) menyatakan bahwa ritma merupakan pertentangan bunyi: tinggi/rendah, panjang/pendek, keras/lemah, yang mengalun dengan teratur dan berulang-ulang sehingga membentuk keindahan. Menurut Lestari dkk (2005:57), tanda-tanda yang digunakan untuk menandai irama sebagai berikut.

- 1) / : Jeda sebentar
- 2) // : Berhenti (menandai titik)
- 3) ↗ : Intonasi naik
- 4) → : Intonasi datar
- 5) ↘ : Intonasi turun

Bunyi dalam mantra berkaitan dengan diksi yang digunakan. Diksi, kata konkret dan imajinasi akan menimbulkan bahasa kiasan dalam mantra. Bahasa kiasan ini akan melambangkan hal tertentu. Oleh karena itu, dalam mencari makna mantra tidak lepas dari penafsiran simbol atau lambang-lambang yang digunakan dalam bahasa mantra.

Fungsi sastra menurut Hutomo (1991:69-73) yaitu 1) sebagai sistem proyeksi; 2) pengesahan kebudayaan; 3) alat pemakaian berlakunya norma-norma sosial dan sebagai pengendali social; 4) sebagai alat pendidikan anak; 5) memberikan suatu jalan yang dibenarkan oleh masyarakat agar dia dapat lebih superior daripada orang lain; 6) memberikan seorang suatu jalan yang diberikan oleh suatu masyarakat agar ia dapat mencela orang lain; 7) sebagai alat untuk memprotes ketidakadilan dalam masyarakat; dan 8) untuk melarikan diri dari himpitan hidup sehari-hari.

METODE

Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode deskriptif. Penelitian yang deskriptif artinya data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka (Semi, 2012:30). Metode ini digunakan untuk memberikan gambaran sebagaimana adanya mengenai mantra pengobatan masyarakat Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas sesuai dengan data yang penulis dapatkan di lapangan.

Bentuk penelitian yang akan digunakan adalah bentuk kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2007:4) mendefinisikan metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini

merupakan penelitian yang datanya berupa kata-kata atau ujaran yang ada dalam dalam mantra pengobatan.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan strukturalisme. Sesuai dengan namanya pendekatan struktural memandang karya sastra sebagai suatu struktur yang membangun karya itu sendiri. Pendekatan struktural digunakan untuk mengkaji struktur mantra sesuai dengan masalah yang akan dibahas.

Sumber data dalam penelitian ini adalah penutur mantra pengobatan masyarakat melayu di Kecamatan Sempur Kabupaten Sambas. Data penelitian adalah kutipan kata-kata mantra pengobatan yang dituturkan oleh informan. Kutipan yang diambil merupakan kata-kata yang mewakili unsur-unsur yang akan dianalisis.

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik pengamatan langsung, wawancara, dan teknik rekam. Teknik pengamatan langsung dilakukan dengan mengamati dan mendengar secara langsung pembacaan mantra pengobatan dari informan agar mendapat data sesuai dengan seb masalah yang diteliti. Teknik wawancara dilakukan dengan melakukan percakapan langsung dengan informan dengan tujuan mendapatkan data yang lebih mendalam. Sedangkan teknik rekam dalam penelitian ini hanya digunakan untuk mendapatkan dokumentasi (foto) informan. Hal ini dikarenakan ketidakaksediaan informan untuk direkam saat mengucapkan mantra. Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah instrumen kunci sebagai perencana, pelaksana, dan pengumpul data.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut

1. Menganalisis data sesuai dengan masalah penelitian.
2. Membaca teks secara intensif dan berulang-ulang untuk memahaminya.
3. Menganalisis struktur mantra pengobatan dilakukan dengan:
 - a. Menganalisis dixi pada mantra pengobatan.
 - b. Menganalisis kata konkret pada mantra pengobatan.
 - c. Menganalisis pencitraan/imaji yang terdapat dalam mantra pengobatan
 - d. Menganalisis rima pada mantra pengobatan.
4. Menganalisis irama pada mantra pengobatan masyarakat Melayu Sambas di Kecamatan Sempur, data-datanya diklasifikasikan sesuai dengan jenis irama yang terdapat dalam mantra.
5. Menganalisis bahasa kiasan pada mantra pengobatan masyarakat Melayu Sambas di Kecamatan Sempur, data-datanya diklasifikasikan sesuai dengan jenis bahasa kiasan yang terdapat dalam mantra.
6. Menganalisis fungsi yang terdapat pada mantra pengobatan.
7. Membuat simpulan analisis data berdasarkan masalah penelitian.

Mantra pengobatan yang dianalisis sebanyak enam belas mantra. Masing-masing mantra tersebut penyebutannya disingkat sebagai berikut:

1. MSG1 : Mantra Sakit Gigi 1
2. MSG2 : Mantra Sakit Gigi 2
3. MSM : Mantra Sakit Mata

4. MK : Mantra Ketulangan
5. MM : Mantra Merasuk
6. MI1 : Mantra Intamuan 1
7. MI2 : Mantra Intamuan 2
8. MSP : Mantra Sakit Perut
9. MPL : Mantra Penutup Luka
10. MHP : Mantra Hujan Panas
11. MS : Mantra Sikke
12. MW : Mantra Sawan
13. ME : Mantra Embun
14. MSL : Mantra Susah Melahirkan
15. MAKP: Mantra Anak Kecil Penangis
16. MSK : Mantra Salah Makan

Hasil analisis data dalam penelitian ini terdiri atas diksi yang diambil dari bahasa arab, Indonesia, dan sambas, pencitraan secara umum berupa imaji visual dan taktil, Kata konkret berupa benda-benda yang dapat dilihat rima berdasarkan bunyi (rima sempurna, rima tak sempurna, rima mutlak, rima terbuka, rima tertutup, rima alitarasi, asonansi, dan desonansi) dan rima berdasarkan letak kata dalam baris (rima awal, rima tengah, rima akhir, rima patah, rima silang, dan rima rangkai). Irama terdiri atas irama datar, naik, turun, jeda sebentar, dan jeda lama. Fungsi mantra pengobatan terdiri atas fungsi kebudayaan, fungsi agama, fungsi ekonomi, dan fungsi sosial.

Diksi

Diksi yang terdapat dalam 16 jenis mantra pengobatan terdiri dari kata-kata yang berasal dari bahasa Arab pada permulaan dan penutup mantra, pada mantra sakit gigi 2 juga terdapat bahasa Arab dalam isi mantra. Selain berasal dari bahasa Arab kata-kata dalam mantra pengobatan juga beradal dari bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Sambas. Diksi yang dipilih dalam setiap jenis mantra sesuai dengan tujuan dari mantra masing-masing.

Imaji

Secara keseluruhan imaji atau citraan yang terdapat pada mantra pengobatan adalah imaji visual. Dalam MSG iamji visual dapat dilihat dalam larik ke-4 *tatkala aku maku tiang* seolah-olah pembaca melihat seseorang yang sedang memaku tiang. Larik ke-5 MSG 2 *hantu manang asal usul merasuk uci-uci* merupakan penggambaran dari hantu manang (hantu tidak beranak) yang menjadi penyebab sakit gigi. Dalam MSM larik ke-3 sampai keenam *keramat di tanah pulau air perak*, *Aku memerangkan sorban putih bebaju putih, Duduk di atas batu putih, Di bawah beringin beringin putih* seolah-olah pembaca melihat seseorang yang duduk dibawah pohon beringin dan diatas batu putih menggunakan baju dan sorban putih. Larik ke-2 dan 3 MK *insang melintang patah mujur lalu lalulah* seolah-olah pembaca melihat insang ikan yang patah dan bergerak. Larik ke-2 dan 3 MI1 *dang intang duudk di pintu, unduk-unduk mengambing padi* seolah-olah pembaca melihat seorang gadis yang bernama Dang Intag sedang duduk di depan pintu melihat unduk-unduk (tikus) sedang memikul padi. Larik ke-2, 3, 6, 7, 10, dan 11 *Pinangku si dulang-dulangan, Hanyut dari siampar lalu, Pinangku si lubok-lubok, Hanyut dari siampar lalu, Pinangku ballah-ballah , Taruhkan di atas bukit juga merupakan*

imaji visual. Larik ke-6 MSP menunjukkan adanya imaji taktil *kanak patik dindaung* pembaca dapat merasakan sakit yang disebabkan oleh sengatan sembilang (dindaung).

Kata Konkret

Kata konkret yang terdapat dalam setiap larik mantra pengobatan yaitu pada MSG1 terdapat kata ulat, gigi, tiang, dan amat; pada MSG2 terdapat kata hantu manang (hantu tidak beranak); dalam MSM terdapat kata tanah, pulau, air, perak, sorban putih, baju putih, batu putih, beringin, dan hati; dalam MK terdapat kata insang dan rusuk; dalam MM terdapat kata rusuk; dalam MI1 terdapat dang intang, pintu, unduk-unduk (tikus), jintan hitam; dalam MI2 terdapat kata pinang, dulang, lubok, dan bukit; dalam MSP terdapat kata tanah, dindaung, merpati, dan keruing gale-gale; dalam MPL terdapat kata kulik, daging, tulang, dan batu; dalam MHP batu, kuning, bulu, rantai, besi, hitam, anak, neka aji karim; dalam MS terdapat kata serundung dan babi; dalam MW terdapat kata awan, daun, mucuk mali, arang, tungkok, kuali; dalam ME terdapat kata tanah, tadung, dan batu; dalam MSL terdapat karta perahu, ikan, dan laut; dalam MAKP terdapat kata budak; serta dalam MSK terdapat kata tanjung, sirih, dan pinang.

Bahasa Kiasan

1. Perbandingan (metafora-simile)

Bahasa kiasan perbandingan yang ditemukan dalam mantra pengobatan di terdapat dalam MSG1 pada larik kelima *aku maku ulat gigi si Amat* termasuk ke dalam metafora tidak menggunakan kata pembanding. Dalam MSG2 bahasa kiasan perbandingan simile ditemukan pada larik kedua belas *ci mauci kenape kayak disunti* (ci mauci mengapa seperti diambil), larik mantra tersebut menggunakan kata pembanding *seperti*. Dalam MK pada larik kedua termasuk dalam perbandingan metafora *insang melintang patah* artinya orang yang ketulungan diibaratkan tulang tersebut melintang dalam kerongkongan. Metafora juga ditemukan dalam MSP pada larik keenam *kanak patik dindaung* (disengat sembilang), maksud kiasan ini dalam MSP adalah sakit perut seperti sakitnya kena sengatan sembilang. Dalam MSL metafora ditemukan pada larik ketujuh *keluar lari perut ikan raye. Ikan raye* dalam hal ini ditafsirkan seperti ikan paus yang menelan nabi yunus.

2. Penggantian (metonimia-sinekdoki)

Tidak ditemukan bahasa kiasan yang menggunakan penggantian dalam mantra pengobatan. Hal ini diketahui setelah menganalisis mantra pengobatan.

3. Personifikasi

Dalam MK pada larik ketiga mujur lalu lalulah, dalam larik ini tulang yang melekat di kerongkongan diminta untuk meluruskan posisinya agar terlepas dari kerongkongan. Hal ini hanya dapat dilakukan oleh manusia, namun dalam larik mantra ini tulang tersebut seolah-olah memiliki sifat seperti manusia.

Rima

1. Rima Berdasarkan Bunyi

a. Rima Sempurna

Rima sempurna yang terdapat MSG1 -*ku* pada kata *aku* dan *maku* (larik 4 dan 5); MSG2 -*ci* pada kata *uci* (4), *mauci* (11), dan *suci* (12); MSM -*lah* pada kata *Allah* (5) dan *Rasulullah* (6); MM -*suk* pada kata *rasuk* (2) dan *rusuk* (4); MI1 -*duk* pada kata *duduk* (2) dan *unduk* (3), -*tu* pada kata *pintu* (2) dan *itu* (4), -*mu* pada kata

mamamu (4), *intamu* (7), *bapakmu* (8), *ibumu* (10), dan *anakmu* (12); MW *-wan* pada kata *awan* (2), *intawan*, dan *sawan* (5), *-li* pada kata *mali* (3) dan *kuali* (5); ME *-run* pada kata *yasturun* (9) dan *turun* (10); MSL *-lan* pada kata *sembilan* (3) dan *bulan* (3); MSK *-kan* pada kata *akan*, *tokkan* dan *makan*.
-han pada kata *kepayagan* (4) dan *kesusahan* (5)

b. Rima Tak Sempurna

MSG1 *-lat* dan *-mat* pada kata *ulat* (2) dan *amat* (5); MSG2 *-ti* dan *-ci* pada kata *disunti* (12) dan *suci* (13); MK *-sang*, *-tang*, *-lang*, pada kata *melintang* (2), *insang* (2), dan *tulang* (4) serta *-tah* dan *-lah* pada kata *patah* (2) dan *lalulah* (3); MI1 *dang* dan *-tang* pada kata *dang* (2) dan *intang* (2), *-di* dan *-ni* pada kata *padi* (3) dan *berani* (5); MI2 *-ku* dan *-tu* pada kata *pinangku* (4) dan *hantu* (5), *-bok* dan *-dok* pada kata *lubok* (6) dan *penundok* (8); MSP *-ke*, *-pe*, *-le* pada kata *malijke* (5), *jape* (5), dan *gale* (8), *-ngan* dan *-kan* pada kata *jangan* (8) dan *inganakkan* (8); MPL *-cah* dan *-tah* pada kata *pacah* (3) dan *patah* (4), *-mu* dan *-tu* pada kata *betamu* (4) dan *batu* (4); MHP *-tu* dan *-lu* pada kata *batu* (4) dan *bulu* (5), *-jam* dan *-tam* pada kata *tajam* (5) dan *hitam* (6); MS *-lam* dan *-jam* pada kata *sanggalam* (2) dan *tajam* (4), *-bi* dan *-di* pada kata *babi* (3) dan *jadi* (5); MW *-tah* dan *-lah* pada *patah* (3) dan *bismillah* (4), *-ku* dan *-tu* pada kata *aku* (4) dan *hantu* (4); ME *-tu* dan *-ku* pada kata *batu* (4) dan *aku* (6), *-bun* dan *-run* pada kata *ambun* (8) dan *turun* (11); MSL *-lan*, *-han*, *-tan*, dan *-kan* pada kata *sembilan* (3), *kesusahan* (5), *kesakitan* (6), dan *ikan* (7), *-luh* dan *-suh* pada kata *sepuluh* (3) dan *pelusuh* (9), *-ru* dan *-ku* pada kata *guru* (8) dan *aku* (8); MAKP *-de* dan *-pe* pada kata *tiade* (3) dan *ape* (3).

c. Rima Mutlak

MSG1 *aku* pada larik ke-2, 4, dan 5, *ulat* pada larik ke-2 dan 5, *gigi* pada larik ke-3 dan 5, *maku* pada larik ke-4 dan 5; MSG2 *uci* pada larik ke-2-5, *merasok* pada ke-4, 5, dan 13; MSM *putih* pada larik ke-4, 5, 6, dan 7, *beringin* pada larik ke-6; MK *tawar* pada larik ke-4, 5, dan 6; MM *asal* dan *sakit* pada larik ke-2 dan 4; MI1 *aku* dan *tau* pada larik ke-8, 10, dan 12, *nama* pada larik ke-8 sampai 13, *bapakmu* pada larik ke-8 dan 9, *ibumu* pada larik ke-10 dan 11, *anakmu* pada larik ke-12 dan 13; MI2 *pinangku* pada larik ke-2, 4, 6, 8, 10, dan 12, *pinang* pada larik ke-4 dan 8, *siampar lalu* pada larik ke-3, 5, 7, dan 9, *hanyut* dan *dari* pada larik ke-3 dan 7, *hantu* pada larik ke-5 dan 9; MSP *tanah* pada larik ke-3 dan 4; MPL *paccah* pada larik ke-2 dan 3, *kulik* pada larik pertama, *daging* pada larik kedua, *betamu* pada larik ke-2, 3, dan 4; MHP *hus* pada larik pertama, *lahum* pada larik kedua, *batu* pada larik ketiga; MS *hilang* pada larik ketiga; MW *awan* pada larik pertama, *arang* pada larik ke-5; ME *jatuh* pada larik ke-2, 3, 4, dan 5, *tawar* pada larik ke-2, 3, 4, 5, 7, dan 8, *yang putih* pada larik ke-2, 3, dan 4, *ambun* pada larik ke-5 dan 8, *turun* pada larik ke-10; MSL *ya*, *hunus*, *lepas*, *dari* pada larik ke-4, 5, dan 6, *luput* pada larik ke-4 dan 6; MAKP *ape* pada larik kedua; MSK *tanjong* pada larik ke-2 dan 3, *tawar* pada larik ke-5, 6, 7, dan 8.

d. Rima Terbuka

MSG2 vokal *i* pada akhir larik ke-3, 4, 5, 12, dan 13; MI1 vokal *u* pada akhir larik ke-2, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, dan 13, vokal *i* pada larik ke-3 dan 5; MI2 vokal *u*

pada akhir larik ke-3, 5, 7, dan 9; MSP vokal *e* pada akhir larik ke-3 dan 8; MS vokal *i* pada akhir larik ke 1 dan 5; MW vokal *i* pada akhir larik ke 3 dan 5.

e. Rima Tertutup

MSG1 Vokal *a* dan *t* pada kata *ulat* (1) dan *amat* (5); Vokal *i* dan konsonan *m* pada kata *hakim* dan *'alaihim* pada akhir larik ke-7 dan 10; MK Vokal *a* dan konsonan *h* pada kata *patah*, *lululah*, dan *Rasulullah* di akhir larik ke-2, 3, dan 6; MM Vokal *u* dan *k* pada kata *rasuk* dan *rusuk* di akhir larik ke-2 dan 4, Vokal *a* dan *h* pada kata *Lailahaillallah* dan *rasulullah* di akhir larik ke-6 dan 7; MI2 Vokal *o* dan konsonan *k* pada kata *lubok* dan *penundok* pada akhir larik ke-6 dan 8, Vokal *a* dan konsonan *h* pada kata *ballah* dan *Allah* pada larik ke-10 dan 12, Vokal *i* dan konsonan *t* pada kata *bukit* dan *penyakit* pada akhir larik ke-11 dan 12; MHP Vokal *u* dan konsonan *s* pada kata *hus* dan *arus* pada akhir larik ke-2 dan 8; MS Vokal *a* dan konsonan *m* pada kata *sanggalam* dan *tajam* pada akhir larik ke-2 dan 4; MW Vokal *a* dan konsonan *n* pada kata *intawan* dan *sawan* pada akhir larik ke-2 dan 5; ME Vokal *i* dan konsonan *h* pada kata *putih* di akhir larik ke-2, 3, dan 4, Vokal *u* dan konsonan *n* pada kata *ambun*, *yasturun*, dan *turun* pada akhir larik ke-5, 8, 9, dan 10; MSL Vokal *a* dan konsonan *n* pada kata *kepayahan*, *kesusahan*, dan *kesakitan* pada akhir larik ke-4, 5, dan 6.

f. Rima Aliterasi

MSG1 *k* pada larik ke-4; MSG2 *l* pada larik ke-5, *k* pada larik ke-12; MSM *h* pada larik kedua; MK *t* pada larik ke-1 dan 4; MM *k* dan *t* pada kata *aku*, *rasuk*, *sakit*, *rusuk*, dan *turunkan*; MI1 *d* pada kata *dang*, *duduk*, *unduk*, *padi* di larik ke-2, *t* pada kata *jintan*, *hitam*, *itu*, *walata*. *Walatu*, *intamu*, *tige*, *tau*; MI2 *l* pada kata *dulang*, *lalu*, *mulang*, *lobok*, *ballah*, *t* pada kata *hanyut*, *bukit*, *penyakit*; MSP *t* pada kata *tanah*, *putih*, *pemepat*, *merpati*, *k* pada kata *halike*, *malijke*, *kauki*, *kanak*, *patik*, *keruing*, *nganakkan*, *g* pada kata *jangan*, *keruing*, *gale*; MPL *t* pada kata *betamu*, *patah*, *batu*, *tulang*; MHP *h* pada kata *hus* dan *hum* dilarik ke-2 dan 3, *k* pada kata *aku*, *anak*, *nak*, *karim*; MS *g* dan *l* pada larik pertama, *h* pada kata *hilang*, *tujuh*, *hari*; MW *n* pada kata *awan*, *daun*, *intawan*, *sawan*, *k* pada kata *pucuk*, *aku*, *tungkok*, *kuali*; ME *t* pada kata *jatuh*, *tawar*, *tanah*, *putih*, *tadung*, *batu*, *turun*; MSL *k* pada kata *jike*, *karam*, *keayahan*, *kesusahan*, *kesakitan*, *keluar*, *aku*, *Makai*, *h* pada kata *perahu*, *sepuluh*, *pelusuh*, *kepayahan*, *kesusahan*, *t* pada kata *laut*, *luput*, *parut*, *berkat*; MAKP *p* pada kata *ape-ape*; MSK *g* pada kata *singgah*, *begulong*, *pinang*, *k* pada kata *duak*, *akan*, *tokkan*, *makan*, *t* pada kata *tanjung*, *tawar*, dan *turun*.

g. Rima Asonansi

MSG1 *a* dan *u* pada larik 2-4; MSG2 *a* dan *u* pada larik ke-4, 5, dan 12, *a* dan *i* pada larik ke-5, 12, 13; MSM *a* dan *u* pada larik kedua; MK *a* pada larik kedua, *u* pada larik ketiga; MM *a* dan *u* pada larik pertama; MI1 *a* pada larik ke-2, 3, 4, 6, dan 8 *u* pada kata *duduk*, *pintu*, *unduk*, *walatu*, *aku*, dan *tau*; MI2 *a* dan *u* pada kata *pinang*, *dulang*, *mulang*, *lalu*, *hantu*, *hanyut*, *taruhkan*, *untukkan*; MSP *a* pada kata *tanah*, *kanak*, *jangan*, *nganakkan*; MPL *a* pada kata *paccah*, *patah*. *Batu*, *u* pada kata *kulik*, *betamu*, *tulang*, *batu*; MHP *u* pada kata *hus*, *lahum*, *batu*, *kuning*, *bulu*, *cucu*, dan *usah*, *a* pada kata *batu*, *najang*, *nasah*, *tajam*, *anak*, dan *karim*; MS *a*

pada kata *sanggalak*, *anak sanggalam*, dan *tajam*, u pada kata *serundung* dan *tujuh*; MW *a* pada kata *awan*, *intawan*, *patah*, *mali*, *sawan*, *arang*, *u* pada kata *daun*, *mucuk*, *aku*, *hantu*, *kuali*; ME *a* dan *u* pada kata *jatuh*, *tadung*, *batu*; MSL *u* pada kata laut, *yunus*, *luput*, *susah*, *guru*, *yunus*, *a* pada kata *karam*, *ikan*, *ya*, *Makai*; MAKP *a* dan *e* pada larik kedua; MSK *a* pada kata *tawar* dan *makan*.

h. Rima Desonansi

MSG1 *aku* dan *ulat* pada larik ke-2; MSG2 /*a-e*/ pada kata *kenape* dan *tambe* pada larik ke-12 dan 13; MSM *a* dan *u* pada larik kedua; MK /*u-a*/ pada kata *lalu* dan *tulang* larik ke-3 dan 4; MI1 /*a-i*/ pada kata *padi* (3) dan *hitam* (4); MI2 /*u-a*/ pada *dulang* dan *hanyut*; MPL /*u-a*/ pada kata *tulang* dan *batu*; MHP /*a-u*/ pada kata *aku* dan *usah*; MS /*i-a*/ pada kata *hilang* dan *jadi*; MW /*a-u*/ pada kata *daun* dan *kuali*; MSL /*a-u*/ pada kata *laut* dan *bulan*; MAKP /*a-e*/ pada kata *tiade* dan *ape*.

2. Rima Berdasarkan Letak Kata-kata dalam Baris

a. Rima awal

MSG1 *aku* pada larik ke-2 dan 5; MI1 *aku* pada larik ke-8, 10, dan 12; MI2 *pinangku* pada larik ke-2 4, 6, 8, 10, 12, *hanyut* pada larik ke-3 dan 7; MSP *tanah* pada larik ke-3 dan 4; MPL *paccah* pada larik ke-2 dan 3; MHP *aku* pada larik ke-7 dan 8; ME *jatuh* pada larik ke-2, 3, 4, 10; MSL *ya* pada larik ke- 4, 5, 6; MSK *tawar* pada larik ke-7 dan 8.

b. Rima tengah

MSG1 *Maku* pada larik ke-4 dan 5; MSG2 *merasok* pada larik ke-4 dan 5; MSM *putih* pada larik ke-4 dan 7; MM *sakit* pada larik ke-2 dan 4; MI1 *tau* pada larik ke-8, 10, dan 12, *nama* pada larik ke-8, 9, 10, 11, 12 dan 13; MI2 *dari* pada larik ke-3 dan 7, *siampar* pada larik ke-3, 5, 7, dan 9, *pinang* pada larik ke-4 dan 8; MPL *betamu* pada larik ke-2, 3, dan 4; ME *tawar* pada larik ke-2, 3, 4, 5, 7, dan 8; MSL *dari* pada larik ke-4, 5, 6, dan 7, *luput* pada larik ke-4 dan 6, *hunus* dan *lepas* pada larik ke-4, 5, dan 6; MSK *tawar* pada larik ke-5, 6, dan 7.

c. Rima Akhir

MSG2 *uci* pada larik ke-3, 4, dan 5; MSM *putih* pada larik ke-4, 5, dan 6; MI1 *bapakmu* pada larik ke-8 dan 9, *ibumu* pada larik ke-10 dan 11, *anakmu* pada larik ke-12 dan 13; MI2 *lalu* pada larik ke-3, 5, 7, dan 9; ME *putih* pada larik ke-2, 3, dan 4, *ambun* pada larik ke-5 dan 8.

d. Rima Patah

Rima patah dalam MSG1 terdapat pada larik ke-2 sampai 4; dalam MSG2 rima patah terdapat pada larik ke-2 sampai 5; MSM dari larik ke-2 sampai 7; dalam MK rima patah dapat dilihat dari larik ke-2 sampai 6; dalam MM rima patah terdapat pada larik ke-2 sampai 7; rima patah dalam MI1 terdapat pada lari ke-6 dan 9; dalam MI2 rima patah terdapat pada larik ke-2 sampai 5; rima patah dalam MSP dan MHP terdapat pada larik ke-2 sampai 8; dalam ME rima patah terdapat pada larik ke-2 sampai 5; dalam MSL rima patah terdapat pada larik ke-2 sampai 6; dan dalam MSK terdapat pada larik ke-2 dan 5.

e. Rima Silang

Rima silang terdapat pada MI1 larik ke-2 sampai 5; dalam MI2 rima silang terdapat pada larik ke-6 sampai 9; rima silang terdapat pada larik ke-2 sampai 5 pada MS dan MW;

f. Rima Rangkai

Rima rangkai terdapat pada MI1 pada larik ke-8 sampai 13;

Irama

Irama yang terdapat dalam mantra pengobatan pada masyarakat Melayu Sambas secara keseluruhan berirama lembut/ datar. Hal ini berkaitan dengan tujuan pembacaan mantra yaitu untuk memohon kesembuhan untuk si Sakit melalui perantara dukun.

Fungsi

Fungsi mantra pengobatan bagi masyarakat Melayu Sambas di Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas terdiri atas fungsi budaya, kepercayaan, pendidikan, dan fungsi sosial. Keberadaan dan kebiasaan masyarakat dalam menggunakan mantra dalam kehidupan sehari-hari khususnya mantra pengobatan termasuk ke dalam satu di antara fungsi budaya mantra. Mantra pengobatan yang sampai saat ini masih digunakan oleh masyarakat melayu Sambas menunjukkan bahwa adanya kepercayaan masyarakat kepada kekuatan gaib pada sebuah mantra. Orang yang pandai dalam mengobati orang sakit dengan menggunakan mantra ini atau biasa disebut dukun juga menjadikan hal ini sebagai penghasilan tambahan untuk mereka. Orang yang berobat dengan dukun pasti memberikan imbalan semampu mereka dan sesuai dengan ringan atau beratnya sakit yang disembuhkan. Mantra pengobatan merupakan kepercayaan masyarakat Melayu Sambas dengan adanya Tuhan dan makhluk halus yang tinggal di sekitar mereka. Mereka mempercayai ada penyakit tertentu yang disebabkan oleh gangguan makhluk halus ini. Fungsi religius ini dapat dilihat dari larik-larik mantra pengobatan. Pada setiap larik mantra, pembuka dan penutup mantra selalu di dahului dan diakhiri dengan bismalah dan kalimat Laailahaillah dan muhammadarrasulullah. Fungsi mantra pengobatan yang menyangkut fungsi sosial ini yaitu mantra ini digunakan untuk membantu meringankan penyakit yang diderita. Fungsi ini berkaitan dengan tujuan dari dukun memperlajari/mengamalkan mantra pengobatan ini yaitu untuk membantu orang-orang yang mengharapkan kesembuhan dari penyakitnya dengan perantaranya. Tidak ada perbedaan status sosial dalam masyarakat ini. Jadi orang yang akan berobat ke dukun bisa langsung mengundang dukun tersebut ke rumahnya tanpa syarat tertentu.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan penganalisisan terhadap struktur dan fungsi mantra pengobatan pada masyarakat Melayu Sambas di Desa Sepinggan dan Desa Singaraya Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut kata-kaya yang terdapat dalam mantra pengobatan berasal dari bahasa Melayu Sambas, bahasa Indonesia, dan bahasa Arab; kata konkret dan imaji serta daksi saling berkaitan. Kata konkret dipilih agar pembaca dapat memperkonkret hal yang disampaikan dalam mantra. terdapat imaji visual dalam

larik mantra pengobatan serta ditemukan bahasa kiasan perbandingan dan personifikasi. Rima yang terdapat dalam mantra pengobatan terbagi menjadi rima berdasarkan persamaan bunyi dan rima berdasarkan letak kata dalam baris. Rima berdasarkan bunyinya yang terdapat dalam mantra pengobatan yaitu rima sempurna, rima tak sempurna, rima mutlak, rima terbuka, rima tertutup, rima aliterasi, rima asonansi, dan rima desonansi. Rima berdasarkan letak kata dalam baris terdiri atas rima awal, rima tengah, rima akhir, rima patah, rima silang, dan rima rangkai. Secara keseluruhan dalam mantra pengobatan masyarakat melayu Sambas sebagian besar berintonasi datar. Hal ini berkaitan dengan tujuan dari mantra, sehingga pembacaannya lebih ke intonasi datar/lembut. Fungsi mantra pengobatan meliputi fungsi agama, sosial, budaya, dan ekonomi.

Saran

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dalam mantra pengobatan, ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan sebagai berikut: (1) Besar harapan peneliti agar penelitian ini dapat dilanjutkan oleh peneliti selanjutnya sehingga dapat melengkapi penelitian terhadap mantra pengobatan pada masyarakat Melayu Sambas di Kecamatan Semapruk Kabupaten Sambas. Dengan demikian, sastra lisan yang ada di daerah ini dapat dijaga kelestariannya sehingga generasi penerus juga dapat menikmatinya; (2) Untuk peneliti selanjutnya masalah yang dapat diambil diantaranya makna mantra serta fungsi sosiologi mantra sebagai pandangan hidup masyarakat; (3) Semakin banyaknya penelitian tentang sastra lisan, maka semakin banyak juga literatur yang diperlukan, oleh karena itu, besar harapan penulis agar pihak-pihak fakultas dapat menyediakan literatur yang berkaitan dengan sastra lisan sehingga dapat membantu mempermudah peneliti selanjutnya.

Daftar Rujukan

- Aminuddin. 2014. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: PT Buku Seru.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haryanta, Agung Tri. 2012. *Kamus Kebahasaan dan Kesusastraan*. Surakarta: Aksara Sinergi Media.
- Herlina. 2003. *Bahasa Mantra Ngamboi dalam Muar Wanyek Masyarakat Melayu Sambas Kabupaten Sambas Kalimantan Barat (Skripsi)*. Potianak: Universitas Tanjungpura.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan Tanpa Kata*: Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI).
- Jabrohim. 2014. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurniadi, Budi. 2011. *Struktur dan Fungsi Mantra Belat Masyarakat Melayu Desa Sungai Awan Kanan Kabupaten Ketapang (Skripsi)*. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Luxemburg, Jan Van dkk. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Moleong, Lexy. J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rodaskarya.

- Mulyana. 2008. *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah dalam Kerangka Budaya*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Noviana, Avinda. 2013. Mantra Batatah di Nagari Lubuk Layang Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman (Jurnal). Padang: Universitas Negeri Padang.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Santoso, Joko. 2013. *Pantun, Puisi Lama Melayu dan Peribahasa Indonesia*. Yogyakarta: Araska.
- Sayuti, Suminto A. 2010. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Simatupang,Maurits D.S. 2000. *Pengantar Teori Terjemahan*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sugiarto, Eko. 2012. *Pantun dan Puisi Lama Melayu*. Yogyakarta: Khitah Publishing.
- Sutrisno, Aan. 2015. *analisis struktur dan makna mantra penjaga diri pada masyarakat kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas (skripsi)*. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Syam, Christanto. 2010. *Pengantar ke Arah Studi Sastra Daerah*. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tew, A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Waluyo, Herman. J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.